

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Definisi Peran

Peran ialah sesuatu yang dilakukan juga diasumsikan.¹⁹ Peran adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang yang mempunyai kedudukan atau status sosial dalam suatu kelompok.

Terminologi mendefinisikan peran sebagai serangkaian tindakan yang harus dilakukan oleh anggota masyarakat. Secara linguistik, “peran” diartikan sebagai “tugas atau kewajiban seseorang dalam menjalankan” dalam bahasa Inggris. Ini mengacu pada " kewajiban dan tugas seseorang di tempat kerja atau dalam bisnis". Peran dicirikan sebagai serangkaian perilaku yang diharapkan secara sosial yang dimiliki individu. Sebagai lawan Tindakan seseorang selama kejadian situasional merupakan perannya.²⁰

Peran adalah suatu antisipasi tingkah laku seseorang dengan status tertentu, dimana status mengacu pada tempat atau kedudukan seseorang dalam suatu kelompok atau pada hubungan yang dimiliki suatu kelompok dengan kelompok lain..²¹ Sedangkan peranan merupakan suatu kedudukan (status) yang bersifat dinamis, menurut Soerjono Soekanto. Suatu ketika ia menggunakan hak dan tanggung jawabnya sesuai dengan jabatannya.²²

¹⁹ Departemen Pendidikan Nasional, “*Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*”, (Jakarta:PT. Gramedia Pustaka Utama, 2014)

²⁰ Torang Syamsir, “*Organisasi & Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi)*” (Bandung: Alfabeta, 2014), 86.

²¹ Anonimous, “*Kamus Indonesia*” (Balai Pustaka; Jakarta, 1996), 150

²² Soerjono Soekanto, “*Sosiologi Suatu Pengantar*”, (Jakarta:PT RajaGrafindopersada, 2012), 213

Peran adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang, badan, lembaga, atau organisasi. Fungsi lembaga, yaitu peran yang harus dilaksanakan oleh suatu lembaga/organisasi, biasanya diatur dalam surat keputusan. Ada dua jenis peran yang berbeda: peran yang dilakukan dan peran yang diharapkan (peran nyata). Di dalamnya ada variabel-variabel yang membantu sekaligus menghambat seseorang dalam menjalankan fungsinya. Konsep peran berkaitan dengan gaya perilaku yang diprediksi untuk seseorang yang mempunyai status atau jabatan tertentu dalam suatu organisasi atau system. Menurut Koentjaraningrat yang mengartikan peran sebagai perilaku individu yang memilih jabatan tertentu. Menurut Abu Ahmadi, peran seseorang adalah seperangkat harapan tentang bagaimana mereka harus bertindak dan berperilaku dalam keadaan tertentu tergantung pada pangkat dan fungsi sosialnya.²³

Pengertian peran menurut penulis setelah disimpulkan merupakan suatu tingkah atau tindakan yang diantisipasi oleh seseorang, sekelompok orang, atau keduanya terhadap seseorang yang mempunyai wewenang atau status. Dan berbagai pihak dapat memahami keberadaan yang tentu saja tidak mengabaikan arti penting terutama dalam keluarga, termasuk perannya sebagai ibu, istri, pendamping istri, pengatur keluarga, pendidik, dan tulang punggung rumah tangga. kekeluargaan, serta mempunyai hati yang penuh cinta dan kasih sayang serta kedamaian sebagai anggota masyarakat. Menurut Sutarto, peran terdiri dari tiga bagian:

²³ Nuruni dan Kustini, “*Experiential Marketing, Emotional Branding, and Brand*, *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*” Vol.7 (1).(2011),

1. Konsepsi peran, atau gagasan seseorang tentang apa yang seharusnya dilakukan dalam keadaan tertentu.
2. Harapan peran, atau gagasan yang dimiliki orang lain tentang bagaimana seharusnya seseorang berperilaku ketika menduduki jabatan tertentu.
3. Eksekusi peran, atau tindakan aktual yang dilakukan oleh seseorang dalam peran tertentu. Keberlangsungan dan kelancaran hubungan sosial akan terjalin apabila ketiga unsur tersebut berjalan secara terpadu.

Sudut pandang ini menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran merupakan pengaruh yang diharapkan mereka miliki tingkah yang baik di dalam maupun di antara hubungan sosial tertentu..
2. Peran adalah dampak yang dihubungkan dengan status seseorang atau hubungan sosial tertentu.²⁴

Peran dan tanggung jawab guru berdampak pada bagaimana pembelajaran dilaksanakan. Tugas dan tanggung jawab guru di kelas secara khusus antara lain mendorong dan memfasilitasi pembelajaran siswa. Ki Hajar Dewantara menggunakan dua ungkapan untuk menyoroti pentingnya peran dan fungsi dalam pendidikan: *tut wuri handayani* yang berarti guru memberikan bimbingan dan dorongan dari belakang, dan *ing ngarsa sung tulada mangun karsa* yang berarti guru berada di tengah-tengah. menciptakan peluang untuk mengambil inisiatif. Gagasan Ki Hajar

²⁴ Syaron Brigitte Lanteda dkk, *Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Penyusunan rpjmd Kota Tomohon*” *Jurnal Administrasi Publik*, 4, no.048, (2017): 2., t.t.

Dewantara tersebut menjadi peta jalan terselenggaranya pendidikan dan pembelajaran di Indonesia.²⁵

Sesuai dengan teori Ki Hajar Dewantara, pendidik merupakan unsur utama dan krusial dalam pendidikan karena guru dipandang sebagai idola dan teladan bagi siswanya. Akibatnya memang seharusnya Guru perlu menjalankan peran dan tanggung jawabnya sesuai dengan filosofi Ki Hajar Dewantara.²⁶

B. Guru Pendidikan Agama Islam

Al-mu'alim atau al-ustadz adalah istilah bahasa Arab untuk guru, yang bertugas menyampaikan informasi dalam taklim (majelis). Dengan kata lain, guru adalah orang yang menyebarkan ilmu pengetahuan.²⁷ Sebagaimana diuraikan oleh Ahmad Barizi, Hadari Nawawi menyatakan bahwa “guru adalah orang yang tugasnya mengajar atau memberi pelajaran di sekolah atau di kelas”.²⁸

Guru sering kali merupakan individu yang bertanggung jawab dalam mengajar, membimbing, dan mendidik siswa. Sebagai hasil akhir dari proses pendidikan, siswa harus mampu belajar dan pada akhirnya menjadi dewasa sampai tingkat tertentu. Inilah sebabnya mengapa orang memenuhi syarat untuk membangun program pembelajaran dan mengelola kelas.²⁹

²⁵ Putri Imani, “*INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN JUNI 202,*” t.t., 25.

²⁶ Amirudin, “*Profesi Pendidik Dan Tenaga Kependidikan*”, (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2018), 21.

²⁷ Jamil Suprihatiningrum, “*Guru Profesional*”, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 23.

²⁸ Ahmad Barizi, “*Menjadi Guru Unggul*”, (Jogja: Ar-Ruzz Media, 2014), 142

²⁹ Hamzah B. Uno, “*Profesi Kependidikan*”, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 15.

Tugas mendasar pendidik bekerja sebagai pelatih profesional, yakni memberi instruksi, membimbing, mengawasi, mempersiapkan, mengevaluasi, dan menawarkan pendidikan anak usia dini, dasar, dan menengah kepada siswa. Guru berfungsi sebagai mentor, instruktur, dan teladan bagi siswa dan masyarakat.³⁰ Menjadi pendidik harus menjunjung tinggi norma-norma karakter tertentu termasuk akuntabilitas, disiplin, dan tanggung jawab.

Menurut keyakinan Islam, tujuan pendidikan agama Islam ialah untuk menumbuhkan ketaqwaan dan keimanan yang lebih besar kepada Tuhan Yang Maha Esa dan terbuka kepada semua pemikiran logis dan filosofis guna menghargai sesama dalam hubungan interpersonal serta membina kerukunan dan kerjasama antara umat beragama demi terwujudnya persatuan dan kesatuan bangsa. (UU No. 2 Tahun 1989).³¹

M. Arifin menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan suatu proses yang membimbing individu menuju kehidupan yang lebih baik dan mengangkat derajat seseorang di tengah umat manusia, tergantung pada fitrahnya (fitrah) dan bakat pengajarannya (dampak dari luar). kemudian, Pendidikan Keagamaan Agar anak dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam setelah ia menyelesaikan pendidikannya dan menjadikannya sebagai pedoman hidup baik dalam kehidupan masyarakat, maka dilakukan upaya untuk mendidik, membimbing, dan merawatnya.³²

³⁰ E. Mulyasa, "*Menjadi Guru Profesional*", (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 37

³¹ Aminuddin, "*Aliarar Wahid, Moh. Rofiq, Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*", (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 1.

³² Aat Syafaat; Sohari Sahrani; Muslih, "*Peranan Pendidikan Agama Islam*", (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), 11-16.

Guru pendidikan agama mempunyai tujuan mentransformasikan peserta didik menjadi individu yang berjiwa Islami serta memiliki sifat dan perilaku yang diinginkan berdasarkan nilai-nilai Islam. Guru PAI adalah pendidik yang memberikan ilmu mengenai keagamaan kepada peserta didik di dalam kelas. Di sini pengajar pendidikan agama Islam melibatkan lebih dari sekedar pengajaran materi buku teks di sekolah. Tujuan pengajaran agama Islam adalah untuk memajukan, memerintahkan, dan menanamkan prinsip-prinsip Islam dalam diri.

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan istilah umum yang digunakan dalam Standar Kompetensi Guru Permen No. 16 Tahun 2007. Kompetensi guru ditetapkan kembali secara keseluruhan, namun pada akhir prosedur diklarifikasi menjadi empat kategori dan ditetapkan sebagai peraturan menteri. kompetensi guru di bidang pendidikan Berikut penjelasan agama Islam (PAI):

1. Kompetensi Pedagogik:
 - a. Penguasaan kualitas siswa yang beragam ditinjau dari unsur fisik, moral, sosial, budaya, emosional, dan intelektual.
 - b. Pengetahuan yang menarik tentang berbagai teori, prinsip, dan pembelajaran pendidikan.
 - c. Selesaikan kursus yang relevan sambil kehilangan sebagian kemajuan Anda.
 - d. Memiliki sumber daya internal untuk melaksanakan kegiatan pengembangan Pendidikan

2. Kompetensi Kepribadian Meliputi:

- a. Bertindak sesuai dengan konvensi sosial, hukum, agama, dan budaya serta budaya nasional Indonesia.
- b. Menunjukkan integritas, akhlak yang baik, dan kewibawaan sebagai teladan bagi peserta didik dan masyarakat. Menampilkan etos kerja yang kuat, rasa tanggung jawab, rasa bangga terhadap profesi, rasa percaya diri, dan menjunjung tinggi kode etik profesi.

3. Kompetensi Sosial Meliputi:

- a. Bersikap inklusif, bertindak tidak memihak, dan tidak melakukan diskriminasi berdasarkan faktor-faktor seperti gender, agama, ras, kondisi fisik, keturunan, keluarga, dan/atau status ekonomi.
- b. Berinteraksi dengan orang tua, masyarakat umum, dan pendidik lainnya secara efektif, simpatik, dan menyenangkan.
- c. Menyesuaikan diri dengan tempat tugas di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang mempunyai keragaman sosial budaya.³³

Menjadi seorang pendidik merupakan hal yang sangat luar biasa karena pertimbangan untuk mengajar Tidak semua orang mampu melakukannya karena hal ini memerlukan pelepasan sebagian besar hidup seseorang, dan kehidupan orang ini membantu bangsa dengan membantu dalam pelatihan siswa menjadi warga negara yang bertanggung jawab, kompeten, dan demokratis. Menjadi seorang guru memerlukan kualifikasi tertentu, yang tercantum di bawah ini.

³³ Muhammad Nasir, "Profesionalisme Guru Agama Islam, *Dinamika Ilmu*, (online), vol. 13, No. 2, 2013.

1. Takut kepada Allah SWT.

Sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yang berbasis sains, seorang guru tidak dapat memerintahkan siswanya untuk bertaqwa kepada Allah jika Dia tidak menularkan rasa takut kepada Allah kepada siswanya. Sebagaimana sabda Rasulullah, beliau menjadi teladan bagi murid-muridnya. Memberikan contoh bagi rakyatnya.

2. In-the-know

Ijazah lebih dari sekedar selembar kertas; ini merupakan bukti bahwa pemegangnya telah memiliki keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk suatu profesi. Guru juga harus memiliki gelar sebelum dipekerjakan. Kecuali Ketika terjadi krisis, seperti ketika jumlah murid meningkat secara signifikan dan jumlah guru relatif tidak mencukupi, maka perlu dilakukan pengaturan sementara, seperti menerima guru yang tidak bersertifikat.

3. Kebugaran Jasmani

Kondisi fisik mereka seringkali menjadikan melamar menjadi guru sebagai sebuah kebutuhan. Guru yang terserang penyakit menular sangat berbahaya bagi kesehatan siswa yang lebih muda. Apalagi siswa maupun guru tidak akan antusias dalam belajar.

4. Tanggap

Bertindak Segera dalam mengatasi segala hal yang terjadi di lingkungan sekolah. Pendidikan karakter siswa sangat penting dan bergantung pada guru. Antara Tujuan utama pendidikan adalah Satu-satunya cara untuk menanamkan akhlak yang tinggi pada kepribadian

siswa adalah jika gurunya juga memiliki akhlak yang tinggi. Salah satu cita-cita besar guru ini adalah menghormati kedudukannya sebagai guru, memperlakukan semua siswa dengan adil, berperilaku berwibawa, gembira, dan manusiawi, serta bekerja sama dengan masyarakat.³⁴

C. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam pembelajaran didalam kelas Peran dan tanggung jawab guru berdampak pada bagaimana pembelajaran dilaksanakan. Tugas dan tanggung jawab guru di kelas secara khusus antara lain mendorong dan memfasilitasi pembelajaran siswa. Ki Hajar Dewantara menggunakan dua ungkapan untuk menyoroti pentingnya peran dan fungsi dalam pendidikan: *tut wuri handayani* yang berarti guru memberikan bimbingan dan dorongan dari belakang, dan *ing ngarsa sung tulada mangun karsa* yang berarti guru berada di tengah-tengah. menciptakan peluang untuk mengambil inisiatif. Gagasan Ki Hajar Dewantara tersebut menjadi peta jalan terselenggaranya pendidikan dan pembelajaran di Indonesia.

Sesuai dengan teori Ki Hajar Dewantara, guru merupakan unsur utama dan krusial dalam pendidikan karena guru dipandang sebagai idola dan teladan bagi siswanya. Oleh karena itu, guru hendaknya melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sesuai dengan teori Ki Hajar Dewantara.³⁵

Peran guru dianggap dominan menurut Dr. Rusman, Mpd diklasifikasikan sebagai berikut :

³⁴ Syaiful Baheji Djaramah, "*Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*", (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 32-34

³⁵ Amirudin, "*Profesi Pendidik Dan Tenaga Kependidikan*" (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2018), 21.

1. Guru Sebagai Demonstrator

Guru mempunyai tanggung jawab untuk mempelajari informasi yang akan diajarkannya dan memperbaikinya melalui perannya sebagai demonstran, karena hal ini akan berdampak signifikan terhadap hasil belajar yang akan diperoleh siswa. Seorang guru harus mampu mengidentifikasi TKP, memahami kurikulum, dan memberikan pengetahuan kepada siswa di kelas. Guru mempunyai tanggung jawab untuk mendukung pertumbuhan siswa agar memungkinkan mereka menyerap, memahami, dan menerapkan pengetahuan.

Oleh karena itu, guru harus mampu menginspirasi siswanya untuk belajar terus menerus dalam berbagai kesempatan. Pada akhirnya, seorang Guru akan mampu menunaikan tugasnya sebagai guru dengan alangkah baiknya jika Anda menguasainya dan mampu melaksanakannya dengan sukses.³⁶

2. Guru Sebagai Pengelola Kelas

Guru harus mampu mengelola kelas karena ini adalah lingkungan yang perlu ditata dalam kapasitasnya sebagai pengelola kelas (disebut juga manajer pembelajaran). Untuk memperoleh hasil yang sebaik-baiknya, pengelolaan kelas bertujuan untuk menyediakan dan memanfaatkan ruang kelas untuk berbagai kegiatan belajar mengajar. Sedangkan tujuan eksplisitnya adalah untuk meningkatkan kemahiran siswa dalam menggunakan sumber daya Pendidikan. Siswa lingkungan yang menyenangkan dan mendapatkan hasil yang diinginkan.³⁷

³⁶ Moh Uzer Usman, "*Menjadi Guru Profesional*" (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 9

³⁷ Moh. Uzer Usman, "*Menjadi Guru Profesional*", 10

3. Guru Sebagai Mediator Dan Fasilitator

Seorang guru harus mampu memilih, menggunakan, dan memanfaatkan media secara efektif selain memiliki pemahaman tentang media pendidikan Tatang. Selain berperan sebagai mediator, seorang guru juga dapat berperan sebagai manusia penghubung internal. Untuk itu, pendidik perlu mahir menggunakan pemahamannya tentang interaksi dan komunikasi manusia. Kemampuan membangun lingkungan yang interaktif menjadi tujuan para pendidik. Guru dapat terlibat dalam berbagai kegiatan, seperti mendorong perilaku sosial yang positif, membantu siswa membangun gaya interaksi mereka sendiri, dan membina hubungan yang kuat dengan mereka.³⁸

Guru yang bertindak sebagai mediator perlu menyadari bagaimana siswa berinteraksi dan bereaksi dalam berbagai situasi. Guru hendaknya berusaha menjaga kelas bebas dari siswa yang berkonflik satu sama lain atau dengan dua kelompok atau individu atau lebih. Kelancaran proses pembelajaran akan dipengaruhi oleh keadaan yang bertolak belakang tersebut. Namun hal ini tidak berarti bahwa guru harus melarang siswa untuk memiliki sudut pandang yang berbeda; pada kenyataannya, perselisihan antar siswa dapat bermanfaat. Guru hanya perlu memastikan bahwa perbedaannya diakui.

Mereka tidak saling berdebat dan terpecah belah karena pendapat tersebut. Instruktur mungkin dianggap bertindak sebagai mediator

³⁸ Moh. Uzer Usman, "*Menjadi Guru Professional*", 11

dalam proses pendidikan bagi siswa. Selama percakapan guru dapat berperan sebagai penengah, sebagai pengatur alur jalannya diskusi.³⁹

4. Guru Sebagai Evaluator

Guru hendaknya melakukan penilaian untuk melihat apakah tujuan telah tercapai karena mereka adalah penilai yang terampil. Dinyatakan sudah tercapai atau belum, sudah dipahami anak-anak atau belum, dan metodologinya cukup akurat.⁴⁰

Dalam peran evaluator, tugas guru antara lain menganalisis dan menilai proses belajar mengajar serta memberikan umpan balik terhadap komponen kognitif, emosional, dan psikomotorik lainnya dari hasil belajar siswa.⁴¹

Mukhtar berpendapat bahwasanya peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yakni:

1. Peran Pendidik Sebagai Pembimbing

Peran mentoring para pendidik terkait erat dengan pekerjaan mereka sehari-hari. Seorang pendidik harus mampu memperlakukan muridnya dengan cinta dan hormat untuk menjadi seorang mentor.

³⁹ Heri Susanto, "*Profesi Keguruan*" (Banjarmasin: Program studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat, 2020), 35.

⁴⁰ Askabul Kirom, "*Peran Guru Dan Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multicultural*," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3, no.1 (2017): 74.

⁴¹ Cicih Sutarsih, "*Etika Profesi*" (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Agama Islam Kementerian Agama, 2012), 7

2. Peran Pendidik Sebagai Model

Cara guru bersikap terhadap siswanya sangat dipengaruhi oleh perannya sebagai model pembelajaran. Siswa selalu menjunjung dan meniru tindakan, sikap, bahkan gaya gurunya.⁴²

3. Peran Pendidik Sebagai Pengawas

Untuk mendidik anak, pengawasan sangatlah penting. Tanpa hal ini, siswa bebas bertindak sesuka mereka, tidak mempunyai kemampuan untuk membedakan mana yang benar dan salah, dan tidak mengetahui apa yang pantas dan tidak pantas untuk dilakukan.

Dalam peraturan Menteri Agama sudah jelas kedudukan atau tanggung jawabnya Guru pendidikan agama Islam diartikan sebagai pendidik profesional yang mempunyai tugas atau peran sebagaimana dimaksud dalam Pasal 1 Ayat 7 Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 tentang “manajemen pendidikan agama di sekolah”. Yang terpenting adalah memberi petunjuk, membimbing, memimpin, melatih, memberikan contoh kepada peserta didik, serta mengevaluasi dan menilainya.⁴³

Peran pendidik spesialis guru Pendidikan Agama Islam dan para ahli pendidikan dan ahli Pendidikan Barat sampai pada kesimpulan bahwa mengajar adalah tugas guru. Peran seorang guru Pendidikan agama islam sangatlah luas. Mengajar adalah salah satu cara pendidikan dilaksanakan; metode lain termasuk mendorong, memuji,

⁴² Mukhtar, “*Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*”, (Jakarta: CV. Musika Anak Galiza, 2003), hal. 93-94

⁴³ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010

mengevaluasi, memberi contoh, dan menciptakan kebiasaan. Salah satu peran utama guru dalam pendidikan di sekolah adalah mendidik melalui pengajaran. Dalam karya ilmiah yang ditulis oleh para ahli pendidikan Islam, fungsi guru menjadi terkait dengan tuntutan dan kualitas jabatannya. Berikut ini adalah beberapa kutipan tentang tanggung jawab guru yang diambil dari uraian penulis tentang umat Islam ditinjau dari kualifikasi dan sifat yang harus dimiliki oleh seorang pengajar:

- a. Guru perlu mengetahui karakter siswanya.
- b. Instruktur harus terus berupaya untuk meningkatkan tingkat kemahiran mereka dalam mata pelajaran yang mereka ajarkan serta metode yang mereka gunakan.
- c. Guru mempunyai kewajiban untuk menyebarkan pengetahuannya; mereka tidak boleh bertindak dengan cara yang bertentangan dengan apa yang telah mereka ajarkan.⁴⁴

Dari uraian sebelumnya sudah jelas Peranan guru dalam pendidikan agama Islam sangat luas, karena selain memberikan ilmu kepada peserta didik, guru juga harus mampu membimbing dan membimbingnya agar dapat berkembang menjadi generasi muda yang cerdas, berakhlak mulia, dan berwatak baik sesuai dengan prinsip Islam. Disini peneliti memberikan penegasan bahwa penulis menggunakan dua teori tersebut yakni teori peran dari Dr. Rusman, MPd dan Mukhtar

⁴⁴ Syaiful Bahri Djamarah, "*Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*" (Cet, II; Jakarta, 2005), 44-45.

D. Teori Ekoteologi

Istilah "ecology" dalam bahasa Inggris berasal dari kata Yunani "oikos" dan "logos". Oikos artinya rumah, dan logos artinya kebijaksanaan. Ekologi adalah cabang biologi yang mengeksplorasi bagaimana organisme berinteraksi satu sama lain dan dengan lingkungannya. Ekologi adalah bidang ilmu yang mempelajari interaksi tersebut. Ahli biologi Jerman Ernst Haeckel menciptakan ungkapan ini untuk pertama kalinya pada tahun 1866.⁴⁵

Oikos tidak hanya dipandang sebagai lokasi keberadaan manusia dalam arti luas. Oikos juga dapat diartikan sebagai keseluruhan alam semesta, termasuk seluruh interaksi yang terjadi di dalamnya antara makhluk hidup yang satu dengan yang lain serta dengan keseluruhan ekosistem atau habitatnya. Oikos yang berarti rumah bagi seluruh makhluk hidup juga mengacu pada interaksi seluruh faktor lingkungan yang terjadi di sana.⁴⁶

Menurut Parid, ekologi adalah wacana teologis yang membahas interaksi antara agama dan alam, atau agama dan lingkungan sekitar umum ekologi dimulai dengan gagasan bahwa hubungan antara paradigma religius atau paradigma spiritual manusia dengan kerusakan alam.⁴⁷

Teologi ekoteologi ialah bentuk konstruktif yang memperjelas hubungan antara agama dan kosmos. Pemahaman bahwa lingkungan bukan

⁴⁵ Lorens Bagus, *"Kamus Filsafat"* (Jakarta, Gramedia, 2005), 182

⁴⁶ Dr. A. Sony Keraf, *"Filsafat Lingkungan Hidup: Alam sebagai sebuah Tanda Kehidupan"*, (Yogyakarta: Kanisius, 2014), 43

⁴⁷ Parid Ridwanuddin, *"Ekoteologi dalam Pemikiran Badiuzzaman Said Nursi"* Jurnal Lentera, Vol. I, No. I (Juni 2017): 46

sekedar ruang yang terpisah dari hal-hal transendental tetapi juga merupakan masalah lingkungan serius yang berasal dari konsepsi agama yang salah tentang kehidupan dan alam membentuk landasan ekoteologi. Menafsirkan kembali konsep-konsep keagamaan dalam konteks Masyarakat khususnya yang berkaitan dengan status manusia, koneksi, dan tanggung jawab dilakukan melalui ekoteologi.⁴⁸

Sementara Tamam mengutip pandangan Mujiyono dalam bukunya “Agama Ramah Lingkungan” yang menjelaskan bahwa teologi lingkungan didasarkan pada dua gagasan mendasar. Teologi pada mulanya diartikan sebagai ilmu ketuhanan atau ilmu yang mempelajari dasar-dasar agama berdasarkan kitab suci atau wahyu, yang dapat diterapkan pada persoalan-persoalan tertentu. Kedua, lingkungan hidup dipandang sebagai kelanjutan kehidupan seluruh makhluk hidup, dan pengertian ini meluas hingga ke dunia dan alam semesta.⁴⁹

Berdasarkan penjelasan di atas, ekologi diartikan sebagai ilmu yang mempelajari pola hubungan antara semua makhluk hidup di alam semesta serta semua interaksi yang saling mempengaruhi dan terjadi di dalamnya. Teologi adalah kata Yunani yang menjadi asal mula teologi, sebagaimana dinyatakan dalam bahasa Inggris. Kata “teologi” berasal dari kata Yunani “theos” yang berarti “Tuhan” dan “logos” yang berarti “wacana”, “sains”, atau “studi”. Teologi kemudian mengacu pada "ilmu tentang Tuhan" atau

⁴⁸ Abdul Quddus, “*Ecotheology Islam: Teologi Konstruktif Atasi Krisis Lingkungan*,” Jurnal Ulumuna, Vol. 16, No. 2, (Desember 2012): 320.

⁴⁹ Badru Tamam, “*Ekoteologi dalam Tafsir Kontemporer*,” (Disertasi S3, Sekolah Pasca Sarjana UIN Jakarta, 2021), 29.

"ilmu tentang Tuhan", atau ilmu yang mengkaji sifat Tuhan dalam semua aspeknya dan interaksi-Nya dengan alam.⁵⁰

Menurut Borong, ekoteologi adalah ilmu yang mempelajari teologi lingkungan yang membahas fakta bahwa lingkungan yang banyak dirugikan oleh aktivitas manusia. Artinya, melakukan teologi dalam konteks krisis ekologi memerlukan praktik teologi melawan risiko besar terhadap lingkungan yang ditimbulkan oleh aktivitas manusia. Bertujuan untuk merefleksikan teologi dalam kondisi lingkungan hidup yang sebenarnya saat ini sedang mengalami krisis adalah makna melakukan kegiatan praktek dalam konteks menjaga agar tidak terjadi eksploitasi dan kerusakan lingkungan.⁵¹

Dalam pembahasan ini, penting untuk ditekankan bahwa istilah "teologi" tidak mengacu pada ilmu kalam tradisional, yang merupakan produk sampingan dari sejarah dan memiliki keterbatasan tersendiri. Berikut ini adalah batasan-batasan tertentu yang berlaku dalam situasi ini: pertama, fokus pembicaraannya adalah masalah Tuhan dan berbagai akibat yang ditimbulkannya. Kedua, mata pelajaran keilmuan ini dikembangkan dari dinamika politik umat Islam pada era klasik. Karena pembicaraan terfokus pada Tuhan, maka persoalan kemanusiaan dan alam tidak dibahas dalam wacana teologis klasik.

Teologi dipahami secara lebih luas dan relevan untuk menjawab berbagai kesulitan modern yang selalu hadir ketika dilihat sebagai ekspresi

⁵⁰ A. Hanafi, "Pengantar Teologi Islam", 11

⁵¹ Robert Patannang Borrong, "Kronik Ekoteologi: Berteologi dalam Konteks Krisis Lingkungan," *Jurnal Stulos*, Vol. 17, No. 2, 2019, 186.

intelektual agama. Saat ini, terdapat kebutuhan dan keharusan untuk melakukan diskusi teologis mengenai tantangan kemanusiaan dan lingkungan hidup. Teologi lingkungan Islam atau dikenal juga dengan istilah eko-teologi merupakan suatu bidang kajian baru dalam kajian agama (Islam) yang berkaitan dengan ekologi. Hal ini lahir dari pandangan teologi yang disebutkan di atas. Eko-teologi kajian Islam merupakan teologi proses teologis yang inovatif dan bermanfaat.⁵²

Rumusan teologis yang disebut eko-teologi, yang menggabungkan istilah ekologi dan teologi, digambarkan sebagai rumusan yang mengeksplorasi hubungan antara agama dan alam atau lingkungan. Landasan eko-teologi adalah gagasan bahwa ada keterkaitan antara paradigma agama atau paradigma spiritual manusia dengan kerusakan lingkungan.⁵³

Menurut ajaran Islam, eko-teologi adalah suatu sistem keyakinan agama mengenai tantangan lingkungan hidup yang dilandasi oleh ajaran Islam.⁵⁴ Rumusan teologis ini dapat dimanfaatkan sebagai alat teologis pengelolaan lingkungan hidup dan sumber daya alam. Keharmonisan hidup berdampingan antara Tuhan, alam, dan manusia dapat dimaknai melalui eko-teologi. Dapat ditambahkan bahwa hubungan antara Tuhan, alam, dan manusia bersifat sistemik, karena Tuhan adalah pencipta manusia semesta

⁵² Mujiono, “*Teologi Lingkungan*”, Disertasi di Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, 2001, 34-36

⁵³ Ezichi A. Ituma, “Christocentric Ecotheology and Climate Change”, dalam *Open Journal of Philosophy*, 2013. Vol.3, No. 1A, 126

⁵⁴ Mujiono, ‘*Teologi Lingkungan*’, 9

pemilik manusia dan alam semesta, serta pemelihara fungsional manusia dan alam semesta.

Menurut muhjidin mawardi dalam bukunya teologi lingkungan, ekoteologi dipahami sebagai prinsip atau ajaran agama Islam tentang keberadaan Tuhan. Oleh karena itu, pengertian “teologi bebas” dalam pengertian ini adalah metode “menghadirkan” Tuhan dalam segala aspek upaya manusia, seperti pengelolaan sumber daya alam dan pengoperasian lingkungan. Pekerjaan manusia dalam pengelolaan lingkungan hidup merupakan tindakan yang harus dilakukan. Dengan demikian cara mengatasi persoalan pengelolaan lingkungan hidup yang berdasar pada teori ekoteologi yakni manusia telah menghadirkan Tuhan melalui pemanfaatan sumber daya alam dan pengelolaan lingkungan hidup sesuai ajaran agama.⁵⁵ Adapun argumentasi Sayeed Hoosein Nasr ajaran teori ekoteologi dibagi dalam 3 aspek yaitu:

1. Tuhan Sebagai Pusat Cosmos

Karena Tuhan adalah pusat dari pengalaman keagamaan, kita harus memulai percakapan ini dengan menjawab pertanyaan tentang apa rancangan Tuhan dalam kosmos sebagaimana ia benar- benar ada. Jadi, di antara permasalahan agama lainnya, pertanyaan tentang Tuhan selalu diutamakan dalam tradisi agama monoteistik. Klaim bahwa “Tidak ada Tuhan selain Allah” yang menjadi prinsip dasar Islam, khususnya, dilontarkan pada awal pengenalan agama tersebut kepada

⁵⁵ Muhjidin Mawardi, “*Teori Lingkungan (Etika Pengelolaan Lingkungan dalam Perspektif Islam)*” (Deputi Komunikasi Lingkungan dan Pemberdayaan Masyarakat, Kementerian Lingkungan Hidup, Dan Majelis Lingkungan Hidup Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2011), 5

pemeluknya (*Tauhid*). Pernyataan tersebut mencakup rentang persepsi manusia terhadap realitas, dan nama Tuhan, “Allah,” memegang tempat mendasar dalam perbuatan dan pemikiran setiap Muslim.⁵⁶

Menurut Nasr, Allah sebagai realitas tertinggi sekaligus adalah Batin (*Al-Batin*) dan Zahir (*As-Zahir*), pusat dan lingkaran. Orang beragama melihat Tuhan sebagai sesuatu yang ada di dalam. Beberapa orang benar-benar melupakan alam spiritual dan hanya melihat Zahir. Namun tanpa kita sadari bahwa Zahir sendiri sebenarnya adalah pusat atau manifestasi Allah. Menurut Nasr, Allah sebagai realitas tertinggi sekaligus adalah Batin (*Al-Batin*) dan Zahir (*As-Zahir*), pusat dan lingkaran. Orang beragama melihat Tuhan sebagai sesuatu yang ada di dalam. Beberapa orang benar-benar melupakan alam spiritual dan hanya melihat Zahir. Namun tanpa kita sadari bahwa Zahir sendiri sebenarnya adalah pusat atau manifestasi Allah.⁵⁷

Boleh dikatakan bahwa habitat terbaik bagi umat manusia tidak lain adalah Tuhan. Subyek ini Al-Qur'an menjelaskan bagaimana Allah disebutkan Dalam QS. an-Nisa: 126:

وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ وَكَانَ اللهُ بِكُلِّ شَيْءٍ مُّحِيطًا

Artinya: “Dan milik Allah-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi, dan (pengetahuan) Allah meliputi segala sesuatu”.

Maksud daripada ayat diatas ialah (Dan milik Allahlah apa yang terdapat di langit dan apa yang terdapat di bumi) baik sebagai

⁵⁶ Irwandra, “Konsepsi Tuhan dalam Kesemestaan Menurut Seyyed Hossein Nasr” Jurnal Ushuluddin, Vol. XVII No. 1 (Januari 2011): 2.

⁵⁷ Seyyed Hossein Nasr, “Islam dan Nestapa Manusia Modern” (Bandung: Penerbit Pustaka, 1983), 8-9

kepunyaan, maupun sebagai makhluk dan sebagai hamba. (Dan Allah Maha Meliputi segala sesuatu) maksudnya ilmu dan kekuasaan-Nya yang tetap melekat dan tidak terpisah-pisah daripada-Nya.⁵⁸

Kepunyaan Allah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi dan Allah Maha Meliputi (*Al-Muhith*) segala sesuatu. Sebagai Yang Maha Meliputi (*Al-Muhith*) Memelihara kesadaran akan kesucian alam. Realitas fenomena alam sebagai tanda-tanda ayat Allah dan lingkungan alam sebagai suasana yang dipenuhi dengan kehadiran Tuhan dalam realitas tersebut di mana Allah adalah “lingkungan” yang hakiki semuanya merupakan bagian dari mengingat Allah sebagai al-Muhith. Kita berasal dari-Nya, dan kita akan kembali kepada-Nya.⁵⁹

Jadi maksud dari tuhan sebagai kosmos bahwasanya tuhan sebagai pencipta alam semesta dan merupakan semua sumber metafisika islam. Dan memiliki eksistensi personal yang maha berkuasa atas alam semesta.

2. Tuhan Sebagai Teofani

Secara bahasa istilah teofani ini muncul dari ide kalangan kaum yahudi yakni teofania yang memiliki arti peristiwa penampakan sosok ilahi kepada manusia. Kemudian menurut terminology teofani diartikan sebagai sebutan bagi peristiwa penampakan dewa-dewi dalam kuno.⁶⁰

⁵⁸ Aplikasi Al-Quran Terjemah

⁵⁹ Yustinus Andi Muda, “*Ecotheology Menurut Seyyed Hossein Nasr dan Sallie McFague*,” *Jurnal Teologi* 09, no. 01 (25 Mei 2020), 74.

⁶⁰

[https://id.wikipedia.org/wiki/Teofani#:~:text=Teofani%20\(Greek%3A%20%CE%B8%CE%B5%CE%BF%CF%86%CE%AC%CE%BD%CE%B5%CE%B9%CE%B1%20%2C%20teofania,penampakan%20sosok%20ilahi%20kepada%20manusia](https://id.wikipedia.org/wiki/Teofani#:~:text=Teofani%20(Greek%3A%20%CE%B8%CE%B5%CE%BF%CF%86%CE%AC%CE%BD%CE%B5%CE%B9%CE%B1%20%2C%20teofania,penampakan%20sosok%20ilahi%20kepada%20manusia). Diakses pada 1 April 2024

Kemudian istilah ini dimodifikasi oleh tokoh pemikir islam yaitu sayyed husein nasr.

Untuk memahami krisis lingkungan hidup, Nasr mendasarkan analisisnya pada gagasan scientia sacra (ilmu suci).⁶¹ Beliau juga mendukung rekonstruksi pemikiran ilmiah Islam berdasarkan pengetahuan yang diwahyukan memandang alam sebagai alat untuk digunakan sesuai dengan kehendak Allah. Perintah dan bukan sebagai alat untuk menaklukkannya dan sangat kritis terhadap sekularisasi ilmu pengetahuan dan dominasinya terhadap alam.⁶² Dengan menerapkan konsep keagamaan dalam kajian lingkungan hidup menjadi jelas bahwa sebagaimana Allah telah memerintahkan agar alam dilindungi dan dirawat. maka pemanfaatannya oleh manusia harus sesuai dengan ajaran agama dengan tetap berada dalam batas-batasnya.

Pada pemahaman teofani hal ini Nasr menekankan kepada manusia untuk bisa merenungkan mengenal alam sebagai kuasa tuhan serta pantangan untuk merusak alam serta memiliki kewajiban untuk menjaga dan merawat. Jadi Dalam kosakata kosmologi teofani, epistemologi scientia sacra menunjukkan dan mengungkapkan pengetahuan tentang Tuhan dan meningkatkan rasa hormat dan kekaguman terhadap alam atau kosmos. Tuhan diyakini sebagai zat terbesar yang menyelubungi dan melingkupi seluruh alam, dan alam

⁶¹ Azaki Khoirudin, "Rekonstruksi Metafisika Seyyed Hossein Nasr dan Pendidikan Spiritual," Afkaruna, Vol. 10, No. 2 (2014): 205

⁶² Imam, "Teologi Lingkungan dalam Prespektif Seyyed Hossein Nasr," (Skripsi S1, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013), 11.

adalah makhluk yang menampakkan diri sebagai eksistensi perwujudan Tuhan. Seperti yang termaktub dalam firman Allah Swt:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلُوكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ ۗ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Artinya: “*Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut dengan (muatan) yang bermanfaat bagi manusia, apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengannya Dia menghidupkan bumi setelah mati (kering), dan Dia menebarkan di dalamnya semua jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, (semua itu) sungguh merupakan tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang mengerti*”. (Q.S Al-Baqarah ayat 164)⁶³

Maksud dari ayat diatas Pergantian malam dan siang akibat rotasi bumi menggerakkan udara secara global berupa angin. Dengan angin, kapal dapat bergerak menggunakan layar. Angin pula yang menggerakkan uap air dari lautan hingga membentuk awan lalu mendorongnya ke daratan hingga tercurah sebagai hujan. Dengan hujan itu, tumbuhlah tumbuhan yang menghidupi beragam jenis hewan. Itu merupakan bentuk daripada teofani tuhan yakni manifestasi Allah SWT yang lebih rasional.

Tuhan dipandang sebagai realitas imanen dari seluruh ciptaan dalam situasi tersebut. Tuhan itu musyabbah, setara dengan ciptaan-Nya pada tingkat tertentu, dalam hal bagaimana Dia mengungkapkan Diri-Nya melalui Nama, Sifat, dan penyajian Diri-Nya dalam wujud yang terlihat di alam. Tuhan adalah “Yang Menampakkan Diri”

⁶³ <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/2?from=1&to=286>

(Mutajalli) dan “Yang Mewujudkan Diri”, dan keduanya mempunyai kemiripan sedikit saja dengan “tempat munculnya diri” (majla), yaitu alam, yang sama dengan “Yang Maha Menampakkan Diri”.⁶⁴

Manusia perlu menyadari bahwa sifat-sifat Tuhan juga tertanam dalam alam karena merekalah yang mengendalikan dan memanfaatkannya. Menghormati Pencipta alam adalah makna manusia memanfaatkan alam dengan cita-cita spiritual. Sebaliknya, pemanfaatan alam secara berlebihan dan mengabaikan konservasi dan reboisasi menunjukkan pengabaian terhadap peran dan anugerah Tuhan.⁶⁵ Evaluasi terhadap ketaatan dan ketaatan manusia kepada Tuhan merupakan ukuran sikap mereka terhadap alam.

3. Manusia Sebagai Khalifah

Manusia adalah saluran rahmat menuju alam dengan secara aktif terlibat dengan alam spiritual, dia akan membawa terang ke alam. Nafas alam dan mulut kehidupan adalah manusia. Karena manusia dan alam berkaitan erat, maka tatanan lahiriah akan mencerminkan keadaan batin umat manusia. Udara yang memberikan kehidupan ke alam dan cahaya yang meneranginya akan hilang jika orang suci dan kontemplasi tidak ada. Hal ini menjelaskan mengapa kondisi mental masyarakat berfluktuasi (mengalami perubahan).

Selain itu alam lebih condong ke arah ketidakseimbangan dan kekacauan dibandingkan harmoni dan keindahan. Manusia mempunyai

⁶⁴ Irwandra, “Konsepsi Tuhan dalam Kesemestaan Menurut Seyyed Hossein Nasr,” *JURNAL USHULUDDIN Vol. XVII No. 1*, 2011, 3–4.

⁶⁵ Irawan, “*Ekologi Spiritual: Solusi Krisis Lingkungan*,” *Jurnal Scientia*, Vol. 3, No. 2 (2018): 16

peran hanya untuk benar-benar memahami makna alam yang lebih dalam ketika mereka mampu mempertanyakan siapa diri mereka dan berhenti berada di pinggiran keberadaan. Hanya manusia tingkat permukaan yang akan mempelajari alam sebagai sesuatu yang dapat dipengaruhi dan dikelola. Manusia dapat memandang alam sebagai simbol dan realitas transparan dengan melihat ke dalam merupakan satu-satunya cara untuk mengetahui dan memahami alam dalam bentuk yang paling murni.⁶⁶

Menurut Dr. Wardani, M. Ag dalam bukunya yang berjudul *Islam Ramah Lingkungan* bahwa Ajaran teologis yang sesuai dengan Al-Quran yang berkaitan dengan pemeliharaan lingkungan. Janji teoretis Tuhan bahwa hanya orang-orang saleh yang akan mewarisi bumi disebutkan dalam Al-Qur'an. Ini bukanlah janji yang akan selalu terjadi; melainkan sebuah keharusan (tuntutan, sesuatu yang harus dipenuhi), yaitu agar alam semesta ini dikelola dengan kesalehan dan bukan dengan amoralitas dan keserakahan. Menurut Al-Qur'an, pengelolaan alam harus seimbang, ekonomis, dan bebas, tidak boros dan tidak eksploitatif.

Menurut Al-Qur'an, dunia harus menjadi "makmur", bukan hanya dalam hal memperoleh manfaat tetapi juga dalam menjaga keseimbangan. Oleh karena itu, terlihat adanya larangan untuk melakukan "kerusakan di muka bumi, jika berlayar" dalam sejumlah kitab suci. Ketika Tuhan mengatur suatu tatanan ketuhanan, maka ia bermaksud untuk dihancurkan, baik tatanan kosmis (yang mempunyai makna fisik) maupun tatanan yang

⁶⁶ Seyyed Hossein Nasr, *Antara Tuhan, Manusia dan Alam; Jembatan Filosofis dan Religius Menuju Puncak Spritual, Terjemahan oleh Ali Noer Zaman* (Yogyakarta: IRCisoD, 2003), 116.

mempunyai makna teologis. Oleh karena itu, dilarang merusak apapun yang ada di muka bumi, termasuk alam itu sendiri. Pembatasan ini mencakup segalanya.⁶⁷ Memahami bagaimana keyakinan Islam berhubungan dengan etika ekologi penting setidaknya karena dua alasan, khususnya: Pertama, Islam membantu melindungi masyarakat dari kebingungan, suatu penyimpangan yang disebabkan oleh merosotnya nilai-nilai spiritual di dunia modern. Kedua, menegaskan kembali bahwa tasawuf yang merupakan bagian dari Islam Esoterik merupakan inti ajaran Islam guna mencegah mengeringnya aspek-aspek lain dari ajaran tersebut jika tasawuf menjadi kering dan tidak lagi berdenyut.⁶⁸

Permasalahan ekologi yang terjadi saat ini seperti banjir, kepunahan beberapa hewan, gempa bumi, badai, tanah longsor, dan lain-lain seharusnya cukup untuk memperjelas bahwa prinsip-prinsip moral dasar telah hilang dalam pengelolaan dan pemanfaatan lingkungan hidup, sehingga hanya menyisakan nafsu, keserakahan, dan keegoisan yang bertentangan dengan peran umat manusia di dunia sebagai kepercayaan kepada Allah SWT. sebagai khalifah dan kemakmuran di muka bumi. Karena kurangnya pengetahuan tentang fungsi dan peran manusia masa kini, mereka mengisolasi diri sebagai satu-satunya spesies di Bumi yang mampu menyebabkan penyakit dan bencana ekologi. Dalam beberapa penelitian, krisis ini diposisikan secara keliru dalam kaitannya dengan

⁶⁷ Dr. Wardani, M.Ag, “*Islam Ramah Lingkungan*” (Banjarmasin, IAIN ANTASARI PRESS, 2015), 160

⁶⁸ Komarudin Hidayat, “*Tragedi Raja Midas: Moralitas Agama dan Krisis Modernisme*” (Jakarta: Paramadina, 1998), 266; Sayyid Husein Nasr, “*Tasawuf Dulu dan Sekarang*”, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002), 263.

tujuan dan fungsinya, dan etika ekologi serta spiritualitas disebut-sebut sebagai elemen penentunya.⁶⁹

⁶⁹ Eko Asmanto, Ahmad Miftakhurrohmat, dan Dwi Asmarawati, “*Dialektika Spiritualitas Ekologi (Eco-Spirituality) Perspektif Ekoteologi Islam pada Petani Tambak Udang Tradisional Kabupaten Sidoarjo*,” (Kontekstualita 31, 2017): 1–20